# BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Masalah kesehatan pada penderita diabetes melitus menimbulkan dampak yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menjadi salah satu parameter kemajuan bangsa dalam pelayanan kesehatan. Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis kompleks ditandai dengan peningkatan kadar Gula darah atau hiperglikemi, yang terjadi akibat kegagalan sekresi insulin, penurunan sekresi insulin atau resistensi insulin (American Diabetes Association., 2018). Sehingga perlu adanya terapi tambahan dalam menanggulangi hal tersebut yaitu pemberian terapi insulin yang diberikan secara berkala setiap hari. Kegagalan dalam pemberian insulin dapat berakibat terjadinya hiperglikemia kronis. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, dan disfungsi beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, yang menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal, dan retinopati. (Rasdianah et al 2016).

Menurut organisasi *International Diabetes Federation (IDF)* (2020) memperkirakan sedikitnya terdapat 483 juta orang di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta dii tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit dengan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi di seluruh dunia. Prevalensi DM tipe 2 di Indonesia berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 2%, hal ini mengalami peningkatan

1

dari tahun 2013 sebesar 0,5%. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 menempati prevalensi DM urutan ke-5 teratas di Indonesia yaitu sebesar 2,1%. Sedangkan prevalensi DM di Kota Malang menempati urutan ke-11 tertinggi dari 38 kota dan kabupaten se-Jatim yaitu sebesar 2,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dari studi pendahuluan di Rumah Sakit Lavalette Malang pada bulan September sampai dengan bulan November 2021 ada sebanyak 49 pasien post KRS penderita diabetes mellitus type 2. Dari 49 pasien penderita diabetes, yang menjalankan pengobatan dengan terapi insulin sebanyak 32 orang, sebanyak 17 pasien menggunakan terapi OAD. Dari 32 responden pengguna insulin didapatkan 21 responden tidak patuh dan kadar Gula yang didapatkan tinggi >200 mmhg, ketidak patuhan tersebut dikarenakan dikarenakan nyeri pada area suntik dan sering mengalami pusing setelah diberikan penyuntikan. Dan pada 11 responden yang lain patuh dan didapatkan kadar Gula <200 mmhg.

DM mempunyai gejala seperti banyak makan (polifagi), banyak minum (polidipsi) dan banyak kencing (poliuri). Penderita diabetes mengetahui dirinya mengidap diabetes setelah terjadi komplikasi progresif seperti gangguan kardiovaskular, muskuloskeletal dan integumen yang akhirnya dapat menyebabkan kematian. Komplikasi ini biasa dicegah jika penderita mau melakukan tatalaksana perubahan pola makan, edukasi, olahraga dan terapi farmakologi (Nurrahmani & Kurniadi, 2014). Menurut Konsensus PERKENI (2015), pada awalnya kendali Gula darah dapat dicapai dengan perubahan pola hidup dan anti hiperglikemia oral, namun dalam perjalanannya sebagian besar individu penderita diabetes melitus tipe 2 akan membutuhkan insulin untuk mengendalikan hiperglikemianya. Terapi insulin bagi penderita diabetes melitus

tipe 2 dapat dimulai untuk pasien dengan kegagalan terapi oral, kendali Gula yang buruk, gejala klasik diabetes dan penurunan berat badan, Gula darah puasa >250 mg/dL, Gula darah sewaktu >300 mg/dL, dan HbA1C >9%. Selain itu pemberian terapi insulin apabila terdapat riwayat disfungsi pankeras, riwayat ketoasidosis, riwayat penggunaan insulin lebih dari 5 tahun, dan penyandang diabetes melitus lebih dari 10 tahun. Penatalaksanaan pengobatan diabetes mellitus harus dilakukan seumur hidup sehingga seringkali penderita mengalami kejenuhan dan ketidakpatuhan dalam penatalaksanaan pengobatan diabetes sering terjadi. Penderita diabetes akan memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi apabila dapat memanajemen diabetesnya dengan baik (*International Diabetes Federation, 2017*).

Solusi yang bisa diberikan agar responden patuh dengan memberikan informasi yang tepat dan benar berkaitan dengan penyakit dan pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pemahaman penderita DM terhadap penyakit ini dan perjalanan penyakit selanjutnya, sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari tenaga kesehatan/dokter pertama yang mendeteksi diabetesnya. Jika informasi dan nasehat medis yang diterima lengkap, tegas dan benar, penderita bisa menjalani hidup yang lebih berkualitas. Jika informasi dan nasehat medis yang diterima salah dan tidak lengkap, maka hal tersebut sangat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin merupakan suatu perubahan perilaku yang positif dan diharapkan, sehingga proses pencegahan komplikasi dan keparahan diabetes melitus dapat terkontrol dengan baik. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan mempunyai peranan sebagai educator tentang kepatuhan penggunaan

insulin pada penderita diabetes melitus. Perawat diharapkan dapat membantu klien dalam mencegah, mengurangi, dan mengatasi masalah kesehatan. Dengan asuhan keperawatan, perawat dapat membantu penderita diabetes melitus untuk mencegah terjadinya komplikasi dan keparahan penyakit diabetes melitus. Pelayanan asuhan keperawatan yang bermutu akan meminimalkan lama hari perawatan, mencegah terjadinya infeksi, mencegah terjadinya komplikasi pada penderita (Malik, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan kepatuhan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus post KRS di Poli Rawat Jalan RS Lavalette Malang”.

# Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah ada hubungan kepatuhan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 post KRS di RS Lavalette Malang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Adakah hubungan kepatuhan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 post KRS di RS Lavalette Malang?”.

# Tujuan Penelitian

* 1. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan kepatuhan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus post KRS di Poli Rawat Jalan RS Lavalette Malang

# Tujuan Khusus

* + 1. Mengidentifikasi kepatuhan terapi insulin pasien Diabetes Melitus post KRS di Poli Rawat Jalan RS Lavalette Malang.
    2. Mengidentifikasi kadar gula darah pasien Diabetes Melitus post KRS di Poli Rawat Jalan RS Lavalette Malang.
    3. Menganalisis hubungan kepatuhan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pasien Diabetes Melitus post KRS di Poli Rawat Jalan RS Lavalette Malang.

# Manfaat Penelitian

* 1. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan medikal bedah.

# Manfaat praktis

* + 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan agar dapat meningkatkan wawasan dan mutu pendidikan, juga melengkapi literatur/referensi khususnya tentang pilar- pilar pencegahan komplikasi dan keparahan yang terjadi akibat penyakit Diabetes Melitus bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu keperawatan Stikes Majapahit dan dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi. terkontrolnya kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

* + 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan kepatuhan penggunaan terapi insulin dengan terkontrolnya kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

* + 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk Promosi Kesehatan Rumah Sakit dan bahan acuan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di RS Lavalette Malang.